

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa pemilu adalah momentum penting dalam dinamika politik suatu negara. Baru-baru ini, Indonesia telah melaksanakan proses demokrasi tersebut pada bulan Februari 2024 lalu. Pemilu menjadi momen yang dinantikan oleh seluruh warga negara untuk menentukan pemimpin dan arah kebijakan negara selama periode berikutnya. Proses pemilihan umum ini juga merupakan wujud dari kedewasaan demokrasi di Indonesia, di mana rakyat memiliki kesempatan untuk menyalurkan suara dan memilih wakil-wakilnya dalam pemerintahan.

Berbagai kegiatan politik lainnya menjadi bagian dari dinamika yang menyertai proses pemilu. Pada fase pra pemilu, partai politik dan calon-calon dari berbagai latar belakang bersaing untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Kampanye, debat, dan berbagai kegiatan politik lainnya menjadi bagian dari dinamika yang menyertai proses pemilu. Kemudian, saat fase pemungutan suara, masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin yang mereka percayai dapat memimpin negara dengan baik dan bisa memperjuangkan kepentingan rakyat (Avivah & Haryanti, 2023). Pemungutan suara dalam pemilu pada dasarnya adalah bentuk persetujuan yang diberikan oleh rakyat kepada pemimpin yang dipilih untuk memerintah negara (Wicaksono, 2023). Perhitungan suara dilakukan dengan teliti dan transparan, untuk memastikan akurasi dan keadilan hasil.

Proses pemilu tidak hanya terbatas pada tahap pra-pemilihan dan saat pemilihan saja, tetapi juga mencakup tahapan pasca pemilihan. Setelah berlangsungnya pemilu, fase pascapemilu menjadi periode yang tak kalah penting dalam dinamika politik suatu negara. Pascapemilu adalah waktu di mana hasil pemilihan umum diumumkan dan proses transisi ke pemerintahan yang baru dimulai. Sejatinya, demokrasi tidak hanya ditandai dengan adanya pemilihan reguler saja, tetapi juga harus menangani aspek-aspek lain seperti partisipasi yang berkelanjutan (Taufiqurrohman, 2023).

Selain itu, periode pascapemilu sering kali menjadi momentum bagi berbagai negosiasi politik, terutama dalam upaya pembentukan koalisi atau kesepakatan politik untuk membentuk pemerintahan yang stabil. Tidak hanya itu, pascapemilu juga sering diwarnai dengan adanya sengketa hasil pemilihan yang dapat berujung pada proses hukum atau peninjauan ulang oleh lembaga yang berwenang. Tidak jarang, situasi politik menjadi tegang karena adanya persaingan yang ketat antara kandidat atau partai politik yang bersaing.

Salah satu contoh ketegangan terjadi setelah pemilu 2019 di Indonesia, ketika terjadi kerusuhan di depan kantor Bawaslu setelah KPU mengumumkan hasil pemilu pada 21 Mei 2019. Kericuhan ini terjadi lantaran penetapan hasil pemilu ditolak sehingga menjadi pemicu bagi pendukung pasangan calon tertentu untuk melakukan demonstrasi. Kerusuhan ini menjadi sorotan utama di media nasional maupun internasional. Di Indonesia sendiri, pemberitaan tentang kerusuhan pascapemilu mencuat hingga menjadi headline di berbagai media massa. Hal ini menunjukkan peristiwa pascapemilu tidak hanya menjadi sorotan bagi masyarakat,

tetapi juga bagi media massa. Media massa sebagai sumber utama informasi, memainkan peran kunci dalam mengedukasi, menginformasikan, dan membentuk opini publik terhadap isu-isu terkait pemilu. Dalam konteks ini, media massa bukan hanya sekadar penyampai berita, tetapi juga merupakan pemain yang aktif dalam proses pembentukan opini. Peranan media massa sangat penting terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia (Kadek et al., 2021).

Beberapa media mungkin cenderung fokus pada fakta dan angka, memberikan liputan yang mendetail tentang hasil pemilu, perolehan suara partai, dan dinamika politik pasca pemilihan. Para media menyajikan analisis statistik, grafik, dan diagram untuk membantu pembaca memahami kompleksitas hasil pemilihan. Di sisi lain, ada pula media yang lebih menonjolkan aspek naratif dan cerita figur-figurnya dalam sebuah pemberitaan. Sudut pandang yang lebih personal dan emosional tentang pengalaman selama pemilu dan harapan mereka untuk masa depan menarik untuk disajikan. Selain itu, beberapa media mungkin juga memilih untuk menyoroti isu-isu kontroversial atau perdebatan yang muncul pascapemilu, seperti tuduhan kecurangan, sengketa hasil, atau tantangan politik yang dihadapi oleh pemerintahan baru.

Dalam setiap pemberitaan pascapemilu tersebut, media memiliki cara tersendiri dalam mengemas informasi. Berbagai platform media, baik cetak, elektronik, maupun digital, memiliki pendekatan yang berbeda dalam melaporkan peristiwa pascapemilu. Hal ini lantaran berbagai media akan menafsirkan dan menyajikan peristiwa pascapemilu dengan gaya penulisan yang khas sesuai dengan identitas editorial dan pendekatan redaksional masing-masing. Tiap media

memiliki kebijakan, sudut pandang, dan preferensi tersendiri dalam menyajikan informasi kepada audiensnya (Pratiwi, 2018). Setiap surat kabar memiliki pendekatan yang berbeda dalam menulis dan menyajikan berita, oleh karena itu, meskipun tema pemberitaannya sama, isi berita dalam setiap surat kabar dapat bervariasi karena perbedaan dalam penekanan, sudut pandang, pemilihan sumber, serta gaya penulisan.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi media dalam memberitakan suatu peristiwa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengaruh individu yang bekerja di media dan rutinitas yang diikuti dalam organisasi media, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar media serta pandangan atau ideologi yang menjadi yang dianut sehingga memengaruhi konten media. Sebelum disampaikan kepada publik, media melakukan seleksi dan interpretasi informasi. Apabila media menilai suatu peristiwa penting, mereka akan cenderung menekankan, menyoroti secara lebih intens, dan menghadirkan argumen yang lebih mendalam dalam liputannya (Rosyadi, 2019). Menurut (Sugiarto, 2016), Informasi yang kita terima melalui berita bukan hanya merepresentasikan realitas atau sudut pandang sumbernya, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi aktif oleh media itu sendiri.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese, pengaruh faktor-faktor tersebut disebut teori hierarki pengaruh media. Pandangan dalam teori ini menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan media adalah pengaruh level individu (*individual level*), pengaruh rutinitas media (*routine level*), pengaruh level organisasi (*organizational level*),

pengaruh ekstra- tingkat media (*extra media level*) dan pengaruh ideologi (*ideology level*).

Salah satu media yang rutin memberitakan peristiwa pascapemilu adalah Liputan 6 Surabaya. Liputan 6 merupakan program berita yang diproduksi oleh Departemen Pengembangan Konten Lokal SCTV. SCTV merupakan stasiun televisi swasta kedua di Indonesia yang memulai siarannya secara komersial pada tanggal 24 Agustus 1990 di Kota Surabaya. Seiring perkembangannya, SCTV yang memulai menyiarkan programnya secara nasional pada tanggal 24 Agustus 1993, kini memiliki peran penting dalam menghasilkan konten televisi yang populer dan beragam bagi masyarakat Indonesia.

SCTV Surabaya telah menjadi salah satu biro yang berfokus pada pelaporan isu-isu lokal, terutama di wilayah Jawa Timur. Hingga saat ini, Liputan 6 Surabaya terus berkontribusi untuk memproduksi sekitar 8 hingga 10 berita setiap harinya. Disiarkan rutin di SCTV pada pukul 04.30 dengan durasi tayang sekitar 40 menit, Liputan 6 Surabaya menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat Surabaya terkait dinamika politik seputar Pemilu 2024.

Tayangan berita daerah juga disalurkan melalui kanal YouTube Liputan6 SCTV memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jumlah jam tayang. Analisis data YouTube Liputan6 pada Februari 2023 menunjukkan bahwa jumlah jam tonton untuk materi dari keseluruhan biro dan SSJ di Indonesia mencapai 34.491,20 jam tonton, atau lebih dari 34 ribu jam tonton. SSJ, atau Stasiun Siaran Jaringan, merupakan bagian integral dari setiap stasiun televisi yang menyiarkan program dalam cakupan nasional

Liputan 6 Surabaya tentu tidak lepas dari faktor-faktor hierarki pengaruh dalam menentukan berita. Liputan 6 Surabaya adalah media televisi yang belum diketahui keberpihakannya. Tidak semua media sudah terlihat jelas ke arah politik mana media berlabuh (Wicaksono, 2023). Di sisi lain, media seringkali sulit untuk mempertahankan netralitasnya secara mutlak karena terpengaruh oleh berbagai kepentingan, baik dari segi bisnis, politik, maupun ideologi. (Pratiwi, 2018). Berbagai kepentingan tersebut sangat berpengaruh pada bagaimana membingkai peristiwa tertentu. Hal tersebut sudah barang tentu terjadi Liputan 6 Surabaya dalam menentukan dan menyeleksi berita pascapemilu yang akan dimuat. Tanpa kebijakan redaksi yang jelas, media massa akan kesulitan mempertahankan konsistensi, keobjektivitasan, dan kredibilitas dalam pemberitaannya.

Dari hasil penjabaran diatas, peneliti ingin mengkaji dan melihat bagaimana hierarki pengaruh yang berlaku pada redaksi Liputan 6 Surabaya dalam memberitakan peristiwa pascapemilu, maka disusunlah skripsi ini dengan judul **“Hierarki Pengaruh dalam Penentuan Berita Pascapemilu di Media Massa: Studi pada Kebijakan Redaksi Liputan 6 SCTV Biro Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hierarki pengaruh pada kebijakan redaksi Liputan 6 SCTV Biro Surabaya dalam pemberitaan pascapemilu 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana hirarki pengaruh pada kebijakan redaksi Liputan 6 SCTV Biro Surabaya dalam pemberitaan pascapemilu 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hierarki pengaruh dalam penentuan berita di media massa khususnya Liputan 6 SCTV Biro Surabaya, menentukan berita pascapemilu. Hal ini dapat membantu melengkapi pemahaman tentang peran media dalam proses politik, terutama setelah pemilihan umum.

1.4.2 Praktis

- a. Pengembangan keterampilan jurnalistik bagi penulis
- b. Evaluasi Terhadap Kebijakan Redaksi bagi tim Liputan 6 SCTV Surabaya
- c. Peningkatan kesadaran publik agar lebih kritis terhadap sajian berita.